

PENGARUH BAHAN BAKU TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI MEBEL DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Irsyadul Halim

Pembimbing : Jahrizal dan Ufira Isbah

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : irsyadulhalim16051994@gmail.com

Effect Of Raw Materials To Production Of Furniture Industry In Pekanbaru City

ABSTRACT

This research was conducted in Pekanbaru City, this study aims to find out the problem of furniture industry in the supply of raw materials and know the groove of raw material inventory to the production of furniture industry in Pekanbaru City. Sampling using this census technique because the population number sebanyak 22 industries where the population is less than 100 so that the sample is the whole pepulasi. The method of analysis used in this research is descriptive method. Where this study only describes the state of the furniture industry associated with the provision of raw materials in Pekanbaru City. The results of the research that the problem often faced in the provision of raw materials is bad weather, due to bad weather then the condition of roads or road access to bring wood raw materials is also hampered as a result will be delayed arrival of goods, flow of raw material inventory to the production of furniture industry in Pekanbaru is the first plot of the woodcutter in the forest, The price difference of timber from loggers to timber collectors is around Rp.500.000-Rp.2.500.000 / m³, and the price difference of timber from collectors to wood furniture industries ranges from Rp.300.000 - Rp. 700,000 / m³. The scarcity of some timber species has resulted in some expensive timber prices, since collectors sell some of their timber out of town, which is why timber prices are expensive to the wood furniture industry in Pekanbaru.

Keywords : Production, Raw Materials, Furniture Industry

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan daerah. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi daerah selain mampu menghasilkan barang dan jasa dengan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas tertentu. Pembangunan industri juga

merupakan unsur penting dalam tercapainya pembangunan dan dalam rangka menciptakan struktur perekonomian yang seimbang.

Pembangunan dibidang industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang yang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih maju yaitu struktur ekonomi dengan banyak industri.

Proses industri lebih dimantapkan untuk mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama peningkatan pertumbuhan dan lapangan kerja. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia maka semakin berpengaruh besar terhadap persaingan dalam perusahaan untuk menarik konsumen.

Bahan baku yang berkualitas di lakukan produsen dalam penjualan barang dan jasa dapat berguna untuk menarik perhatian pelanggan, bahan baku yang berkualitas ini dimaksud untuk mendorong pembeli meningkatkan jumlah pembeliannya. Penggunaan bahan baku yang tidak efisien, disebabkan bahan baku yang berkualitas susah di dapat, karena itu penggunaan dari faktor-faktor produksi menjadi tidak optimal.

Pada umumnya pemasaran bahan baku dilakukan oleh produsen besar tertentu, Oleh karena itu bahan baku harus diklasifikasikan dengan standarisasi yang cermat. Bahan baku sering kali dipasarkan secara langsung dari produsen ke perusahaan pengguna dengan hanya memanfaatkan satu perantara. Keterbatasan persediaan mendesak pengguna untuk menetapkan jumlah yang cukup. Sering kali ini dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu untuk membeli persediaan satu periode produksi atau dengan memiliki sumber persediaan.

Pelayanan dan kualitas barang yang baik dapat menarik konsumen. Penggunaan bahan baku yang berkualitas akan menciptakan efisiensi dalam berproduksi yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan produksi. Permintaan produk dari industri mebel yang meningkat tetapi dengan

keterbatasan bahan baku yang berkualitas susah di dapat maka produsen tidak dapat memproduksi barang dengan maksimal, akibatnya produksi akan menurun.

Pekanbaru adalah ibu kota dari Provinsi Riau yang memiliki 12 kecamatan. Kota pekanbaru adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup dari tahun ke tahun. Berbagai macam jenis industri yang telah menyokong pertumbuhan ekonomi di pekanbaru dengan segala macam jenis industri, salah satunya industri mebel.

Pekanbaru terdapat banyak industri mebel yang bersaing dalam memproduksi barang yang sama, seperti : meja, kursi dan lain – lain. Untuk itu industri mebel dibina dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat memperbesar sumbangannya bagi perekonomian nasional pada umumnya dan memberikan sumbangan bagi daerah dimana industri itu tumbuh dan berkembang. Disamping peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, industri juga berperan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat dan meningkatkan ekspor.

Hasil akhir atau output dari industri merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu perusahaan. Semakin banyak hasil akhir atau output yang dihasilkan berarti semakin berkembang dan besar perusahaan tersebut. Hasil akhir atau output adalah yang berpengaruh terhadap produksi suatu barang atau jasa. Dengan hasil akhir atau output bisa di lihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Besarnya jumlah hasil akhir atau output yang dihasilkan oleh perusahaan akan berdampak pada

input bahan baku yang dibutuhkan perusahaan itu sendiri. Semakin besar hasil akhir atau output yang dihasilkan, maka input bahan baku yang dibutuhkan juga semakin banyak. Sebagaimana perkembangan industri mebel di kota Pekanbaru dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Industri Mebel
kayu di Kota Pekanbaru tahun
2011-2015

Tahun	Jumlah Industri Mebel Kayu (Unit)	Investasi (Rp.000)
2011	5	190.000.000
2012	10	382.000.000
2013	16	392.000.000
2014	18	411.650.000
2015	22	470.900.000

Sumber : *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru 2016*

Suatu unit industri mebel tergantung kepada beberapa faktor, antara lain adalah kayu sebagai bahan baku yang akan diolah menjadi barang-barang mebel, dengan bahan baku kayu berkualitas akan menghasilkan barang-barang mebel yang memiliki kualitas yang tinggi juga.

Bahan baku yang di gunakan industri mebel ini bervariasi jumlahnya tergantung besar atau kecilnya perusahaan industri mebel tersebut. Pemilik dari industri mebel pada saat-saat tertentu (permintaan naik) akan menambah jumlah bahan bakunya. Permintaan akan naik pada saat perekonomian Pekanbaru

meningkat seperti naiknya gaji pegawai negeri.

Kayu merupakan bahan baku dalam pembuatan mebel. Ketersediaan bahan baku kayu tentunya akan mendukung dalam proses produksi suatu industri mebel. Kayu biasanya disuplai diluar kota Pekanbaru. Kayu yang umurnya lebih muda maka akan lebih cepat rapuh di bandingkan kayu yang tua, namun kayu yang umurnya lebih tua sulit untuk didapatkan sehingga pengusaha harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkannya, ciri-ciri kayu yang lebih tua yaitu mempunyai serat kayu yang lebih banyak di banding kayu yang muda.

Untuk melihat perkembangan jumlah bahan baku industri mebel di kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Bahan Baku Industri Mebel Kayu
di Kota Pekanbaru Tahun 2011-
2015

Tahun	Bahan Baku Industri Mebel Kayu (Meter)
2011	7.580
2012	158.292
2013	200
2014	209.000
2015	1.390

Sumber : *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru 2016*

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat tahun 2011 jumlah bahan baku industri mebel yang digunakan sebesar 7.580 meter, tahun 2012 jumlah bahan baku industri mebel meningkat menjadi 158.292 meter dan pada tahun 2013 jumlah bahan baku industri mebel mengalami

penurunan menjadi 200 meter, pada tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah bahan baku industri mebel sebanyak 209.000 meter dan tahun 2015 jumlah bahan baku industri mebel menurun menjadi 1.390 meter.

Banyak masyarakat yang ingin mengembangkan industri tetapi terkendala pada sulitnya mendapatkan bahan baku, serta keterbatasan informasi untuk membuka usaha dan lapangan pekerjaan dibutuhkan tenaga kerja yang cukup. Bagaimanapun pengusaha menghadapi rintangan dan kendala-kendala yang kadang tidak dapat di pecahkan begitu saja dengan begitu ketatnya persaingan dalam usaha, salah satu kendala yang sering terjadi adalah masalah keterbatasan untuk mendapatkan bahan baku yang di butuhkan.

Dengan keterbatasan yang sulit mendapatkan bahan baku dan minimnya pengetahuan pengusaha tentang pengembangan usaha dalam menghambat produktifitas dari faktor-faktor produksi industri mebel. Dengan tujuan utama adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan industri mebel di daerah berkembangnya industri.

Perkembangan yang pesat tersebut dapat menyebabkan industri mebel berada pada tingkat persaingan yang tinggi. Tingkat persaingan inilah yang memacu setiap pengusaha mebel untuk memiliki strategi bersaing dalam meningkatkan usahanya dan memaksimalkan keuntungan, oleh sebab itu bahan baku memiliki peranan dalam kelancaran usaha. Industri mebel yang sudah berdiri di

kota Pekanbaru dengan banyak persaingan yang terjadi, baik dalam segi ukiran, kayu, begitu juga dengan berbagai macam jenis hasil output dari industri mebel yang di tawarkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : 1) Apa masalah yang di hadapi industri mebel dalam penyediaan bahan baku di Kota Pekanbaru?. 2) Bagaimana alur persediaan bahan baku terhadap produksi industri mebel di Kota Pekanbaru?

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui masalah yang di hadapi industri mebel dalam penyediaan bahan baku di kota Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui alur persediaan bahan baku terhadap produksi industri mebel di kota Pekanbaru.

TELAAH PUSTAKA

A. Industri

Istilah industri mengacu pada sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan teknologi yang serupa, dan mungkin juga mengakses faktor produksi (input) dari pasar faktor produksi yang sama (Lipczynski dalam Arsyad dan Stephanus, 2014).

Industrialisasi sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja (Fahmi, 2014).

Industri merupakan kumpulan dari perusahaan atau firma yang memproduksi barang yang serupa atau memakai bahan mentah yang sama, yang akan diolah menghasilkan berbagai jenis barang.

B. Industri Kecil Menengah (IKM)

(Glendoh, 2001) dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang dan maju guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi yaitu :

- a. Usaha kecil merupakan penyerap tenaga kerja.
- b. Usaha kecil merupakan penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak berpenghasilan rendah.
- c. Usaha kecil merupakan penghasil devisa negara yang potensial, karena dalam keberhasilannya memproduksi hasil nonmigas.

Usaha kecil sebagai salah satu penyangga dalam kegiatan ekonomi masyarakat merupakan fenomena menarik yang perlu diikuti terus dan dibina sehingga dapat tumbuh dan berperan lebih besar dalam perekonomian Indonesia. Jumlah pengusaha demikian banyak, mereka bukan semakin berkembang tetapi semakin menurun dan mengalami kerugian dan kebangkrutan. Ada yang bertahan dalam bisnisnya, sebagian berkembang pesat tetapi tidak jarang yang hanya berjalan ditempat (Anoraga, 2002).

C. Produksi

Menurut Suparmoko (2008) Produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi luaran (*output*). Kita berusaha untuk mencapai efisiensi produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk suatu jangka waktu tertentu. Efisiensi dari proses produksi itu tergantung pada proporsi masukan yang digunakan, jumlah absolut masing-masing masukan, serta produktivitas masing-masing masukan untuk setiap tingkat penggunaannya dan perbandingan antara masukan-masukan atau faktor-faktor produksi tersebut. Karena masukan itu atau faktor produksi itu harus dibayar oleh perusahaan, maka derajat efisiensi produksi itu diterjemahkan dalam biaya produksi.

Menurut Soeharno (2007) Produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (*least cost combination*).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.

Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

D. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah jenis - jenis sumber daya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Besar kecilnya barang dan jasa dari hasil produksi tersebut merupakan fungsi produksi dari faktor produksi.

Faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni (Suryawati, 2004) :

- Input Tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang, misalnya gedung, lahan.
- Input Variabel, yaitu input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, faktor produksi tetap (*fixed input*) adalah faktor produksi yang kuantitasnya tidak bergantung pada jumlah yang dihasilkan dan input tetap akan selalu ada meskipun output turun sampai dengan nol. Kedua, faktor produksi variabel (*variabel input*), yaitu faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat dan sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan.

E. Faktor Bahan Baku

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu mengkehendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan baku harus dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah besar dapat menimbulkan banyak resiko seperti:

- 1 Resiko hilang dan rusak
- 2 Biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi
- 3 Resiko usang
- 4 Uang yang tertanam dipersediaan bahan baku terlalu besar

Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak terlampau kecil. Persediaan yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan bahan baku yang dapat merugikan perusahaan.

Kayu merupakan faktor produksi yang utama dalam melakukan usaha mebel. Kayu sebagai bahan baku dalam usaha mebel berasal dari pohon yang ditaman dalam bentuk perkebunan. Satuan bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah meter (m). Kayu yang didapat untuk pengolahan usaha mebel berasal dari luar kota Pekanbaru, setiap permintaan dari konsumen terhadap pembuatan mebel tergantung dari kayu yang berasal dari luar kota Pekanbaru maka oleh karena itu, setiap pengusaha berusaha untuk memenuhi setiap permintaan terhadap permintaan konsumen tersebut, maka pengusaha mendatangkan bahan baku dari luar Kota Pekanbaru. Dalam industri pengolahan mebel di Kota Pekanbaru

ini, kayu sebagai bahan baku di pasok dari jati jepara

F. Supply Chain

Supply Chain Management telah banyak mengalami evolusi yang dapat digambarkan dalam 4 (empat) tahap sebagai berikut :

1. Tahap 1

Dalam tahap 1 ada semacam kesendirian dan ketidak-saling tergantungan fungsi produksi dan fungsi logistic. Mereka menjalankan program-program sendiri yang terlepas satu sama lain (*in-complete isolation*). Contohnya adalah bagian produksi yang hanya memikirkan bagaimana membuat barang sesuai dengan mutu dan yang telah ditetapkan, dan sama sekali tidak mau ikut memikirkan penumpukan inventory dan penggunaan ruang gudang yang menimbulkan biaya persediaan yaitu biaya simpan.

2. Tahap 2

Dalam tahap 2 perusahaan sudah mulai menyadari pentingnya integrasi perencanaan walaupun dalam bidang yang masih terbatas, yaitu di antara fungsi internal yang paling berdekatan, misalnya produksi dengan inventory control dan functional integration yang lain.

3. Tahap 3

Dalam tahap 3 integrasi perencanaan dan pengawasan atas semua fungsi yang terkait dalam satu perusahaan (*internal integration*).

4. Tahap 4

Pada tahap 4 menggambarkan tahap sebenarnya dari supply chain integration, yaitu integrasi total dalam konsep perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (manajemen) yang telah dicapai dalam tahap 3 dan diteruskan ke upstreams yaitu suppliers dan downstreams sampai ke pelanggan.

Evolusi Supply Chain Management yang telah mencapai tahap keempat tersebut menunjukkan suatu integrasi yang menyeluruh di antara seluruh komponen terkait sehingga menuntut adanya transparansi arus informasi. Strategi kemitraan dapat digunakan untuk mewujudkan kelancaran arus pasokan material dari pemasok sampai distributor hingga ke tangan konsumen. Dengan strategi kemitraan maka perlu mengembangkan komunikasi di antara semua pihak terkait, sehingga komunikasi arus informasi maupun data yang dibutuhkan akan lebih lancar.

Supply Chain Management merupakan pengembangan lebih lanjut dari manajemen distribusi produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Konsep ini menekankan pada pola terpadu yang menyangkut proses aliran produk dari supplier, manufaktur, retailer hingga kepada konsumen. Dari sini aktivitas antara supplier hingga konsumen akhir adalah dalam satu kesatuan tanpa sekat pembatas yang besar, sehingga mekanisme informasi antara berbagai elemen tersebut berlangsung secara transparan. *Supply Chain Management* merupakan suatu konsep menyangkut pola pendistribusian produk yang mampu menggantikan pola-pola pendistribusian produk secara optimal. Pola baru ini menyangkut aktivitas pendistribusian, jadwal produksi, dan logistic, terdapat 3 macam komponen rantai suplai, yaitu:

1. Rantai Suplai Hulu (Upstream supply chain) Bagian upstream (hulu) supply chain meliputi aktivitas dari suatu perusahaan

manufaktur dengan para penyalurnya (yang mana dapat manufaktur, assembler, atau keduanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur second-trier). Hubungan para penyalur dapat diperluas kepada beberapa strata, semua jalan dari asal material (contohnya bijih tambang, pertumbuhan tanaman). Di dalam upstream supply chain, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

2. Manajemen Rantai Suplai Internal (Internal supply chain management) Bagian dari internal supply chain meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Di dalam rantai suplai internal, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.
3. Segmen Rantai Suplai Hilir (Downstream supply chain segment) Downstream (arah muara) supply chain meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir.

Supply chain management (manajemen rantai pasokan) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, perubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan (Heizer dan Render, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tepatnya pada industri mebel di Kota

Pekanbaru. Dilakukan di daerah ini karena usaha industri mebel merupakan salah satu industri yang terdapat di Kota Pekanbaru dan mempunyai potensi yang cukup baik untuk membuka dan mengembangkan industri mebel.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu : Data Primer yaitu data yang penulis kumpulkan secara langsung di lapangan. Data Sekunder adalah sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok yang dibuat oleh suatu instansi terkait. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru serta dinas atau instansi yang terkait.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah produksi dari industri mebel (kayu) di Kota Pekanbaru.

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain. Dimana dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh faktor-faktor produksi terhadap output yang dihasilkan oleh industri mebel (kayu) di kota Pekanbaru, variabel independen (X) yang digunakan antara lain Bahan Baku (X).

Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah dengan cara deskriptif yaitu metode yang membahas permasalahan penelitian dengan menguraikan, menjelaskan, dan berdasarkan data-data yang diperoleh serta diinterpretasikan sesuai dengan teori yang relevan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Tingkat umur para pengusaha industri mebel kayu di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Tingkat Umur Pengusaha Industri
Mebel di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	40 – 45	6	27,27
2	46 – 51	5	22,72
3	52 – 57	3	13,63
4	58 – 63	5	22,72
5	64 – 69	3	13,63
Jumlah		22	100

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengusaha mebel umur 40-44 tahun yaitu 6

orang atau 27,27% dimana pada tingkat umur ini merupakan jumlah paling banyak pada industri mebel di Kota Pekanbaru, kemudian umur 46-51 yaitu 5 orang atau 22,72%, dan umur 52-57 tahun yaitu 3 orang atau 13,63%, kemudian umur 58-63 tahun yaitu 5 orang atau 22,72%, sedangkan umur 64-69 tahun sebanyak 3 orang atau 13,63%.

Lamanya Usaha

Kemampuan suatu usaha dapat dilihat dari tingkat lamanya seseorang mendirikan suatu usaha, umumnya usaha yang lebih lama berdiri lebih berkembang dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri, karena lebih mengetahui hal-hal yang menyangkut dengan usaha industri mebel kayu tersebut. Lamanya menjalankan industri mebel di Kota Pekanbaru paling banyak adalah 28 – 33 tahun yaitu 8 unit industri atau 36,36%, sedangkan yang mendirikan industri mebel paling sedikit adalah 22-27 tahun atau 9,09%.

Status Perkawinan Responden

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa status perkawinan pengusaha industri mebel di Kota Pekanbaru semua telah berkeluarga yaitu berjumlah 22 orang atau 100%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial ekonomi pengusaha industri mebel, karena dengan pendidikan kualitas pribadi seseorang dapat diubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir seseorang lebih baik dan rasional serta produktivitas akan meningkat. Jenjang pendidikan

pengusaha industri mebel di Kota Pekanbaru tingkat Tidak Tamat SD yaitu 3 orang atau 13,63%, SD Sederajat yaitu berjumlah 5 orang atau 22,72%, dan SMP Sederajat yaitu 4 orang atau 18,18%, kemudian SMA Sederajat yaitu 6 orang atau 27,27%, diploma 3 orang atau 13,63%, dan sarjana 1 orang atau 4,54%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga para pengusaha industri mebel di Kota Pekanbaru dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan 1 orang yaitu berjumlah 2 pengusaha, kemudian jumlah tanggungan 2 orang yaitu berjumlah 5 pengusaha, dan jumlah tanggungan 3 orang yaitu 9 pengusaha, dan jumlah tanggungan 4 orang yaitu 6 pengusaha.

Alasan Menjalankan Usaha

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan terhadap seluruh sampel penelitian sebanyak 22 responden, maka diperoleh data mengenai alasan responden dalam menjalankan industri mebel di Kota Pekanbaru mempunyai keahlian dan keterampilan berjumlah 8 orang atau 36,36% dan sebagai mata pencarian berjumlah 14 orang atau 63,63%.

Sifat Usaha

Sifat usaha yang dijalani pengusaha industri mebel di Kota Pekanbaru dapat diketahui bahwa sifat usaha yang dijalani pengusaha industri mebel di Kota Pekanbaru adalah usaha pokok dengan jumlah 22 unit industri atau 100%.

Status Kepemilikan Bangunan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat status kepemilikan

bangunan tempat usaha yang ditempati responden dapat diketahui bahwa status kepemilikan bangunan milik sendiri adalah 18 industri atau 82% dan sewa adalah 4 industri atau 18%.

Status Izin Usaha

Dalam menjalankan usahanya, responden ditanya apakah usaha tersebut memiliki izin usaha atau tidak. Izin usaha dapat berupa izin produk atau izin menjalankan suatu usaha. Dapat diketahui bahwa status izin usaha yang di jalankan seluruh sampel sebanyak 22 orang. Dapat disimpulkan bahwasanya sebanyak 22 orang responden atau sebanyak 100% menjawab usaha mereka memiliki izin. Izin usaha dapat diperoleh dengan mendaftarkan ke dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru dan instansi lainnya yang terkait. Sedangkan untuk izin produk diperoleh dengan mendaftarkan produk ke Depkes. Ada beberapa bentuk izin usaha seperti SIUP atau Surat Izin Usaha Perdagangan dan lain-lain.

Sistem Pembayaran Bahan Baku

Dalam menjalankan usahanya, responden ditanya bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku dapat diketahui bahwa sistem pembayaran bahan baku yang di jalankan seluruh sampel sebanyak 22 orang. Dapat disimpulkan bahwasanya sebanyak 22 orang responden atau sebanyak 100% menjawab sistem pembayaran bahan baku dengan cara pembayaran tunai.

Cara Memperoleh Bahan Baku

Dalam hal ini usaha industri mebel yang berbahan kayu merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat berbagai jenis mebel. Bahwasanya cara responden memperoleh bahan baku kayu untuk proses produksi mebel berasal dari luar Kota Pekanbaru. Responden yang menjawab dari pengumpul kayu adalah 22 orang responden atau sebanyak 100%. Alasan dari responden rata-rata memilih membeli kayu dari pengumpul kayu karena lebih efisien waktu dan biaya.

Penebang Kayu

Untuk mengetahui dengan jelasnya apa saja jenis kayu, harga, jumlah dan panjang kayu yang dipasarkan oleh penebang kayu dalam memenuhi kebutuhan konsumen dapat dijelaskan bahwa harga kayu kulim berkisar Rp.2.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter, harga kayu merbau berkisar Rp.3.000.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu meranti berkisar Rp.1.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu keruing berkisar Rp.1.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter, harga kayu tembesu berkisar Rp.4.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu rengas berkisar Rp.1.700.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, dan harga kayu damar laut berkisar Rp.3.000.000/kubik dan jumlah

perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter. Berbagai jenis kayu, harga kayu, jumlah dan panjang kayu perKubiknya jumlah permintaan terhadap kayu kurang lebihnya 8 kubik perminggunya, kapasitas truk pengangkut kayu berkisar 8 kubik per 1 truk dan berbagai jenis kayu, harga kayu, jumlah dan panjang kayu perKubiknya, masalah yang sering dihadapi oleh penebang kayu adalah cuaca buruk, akibat cuaca buruk berdampak pada akses jalan yang tidak baik, masalah lain yang dihadapi oleh penebang kayu yaitu surat izin usaha(kalau tidak ada).

Jenis Kayu Dalam Produksi Industri Mebel

Untuk mengetahui dengan jelasnya apa saja jenis kayu, harga, jumlah dan panjang kayu yang dipakai oleh pengusaha industri mebel kayu di Kota Pekanbaru untuk menjalankan usahanya bahwa harga kayu kulim berkisar Rp.4.700.000/kubik dan jumlah perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter, harga kayu merbau berkisar Rp.5.000.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu meranti berkisar Rp.2.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu keruing berkisar Rp.2.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter, harga kayu tembesu berkisar Rp.7.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, harga kayu rengas berkisar Rp.3.800.000/kubik dan jumlah perKubiknya 25 lembar dengan panjangnya 4 meter, dan

harga kayu damar laut berkisar Rp.5.500.000/kubik dan jumlah perKubiknya 32 batang dengan panjangnya 4 meter.

Sehingga berbagai jenis kayu, harga kayu, jumlah dan panjang kayu perKubiknya jumlah pemakaian kayu kurang lebihnya 1-10 kubik dari setiap industri mebel, tergantung dari banyaknya permintaan konsumen. Dan berbagai jenis kayu, harga kayu, jumlah dan panjang kayu perKubiknya, masalah yang sering dihadapi oleh industri mebel adalah keterlambatan datangnya bahan baku kayu, cuaca buruk, dan surat izin(kalau tidak ada).

Perbandingan Harga Kayu

Untuk mengetahui dengan jelasnya perbandingan harga kayu dari setiap alur persediaan bahan baku untuk industri mebel kayu di Kota Pekanbaru bahwa harga kayu kulim berkisar Rp.2.500.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.4.000.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.4.700.000/kubik, harga kayu merbau berkisar Rp.3.000.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.4.500.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.5.000.000/kubik, harga kayu meranti berkisar Rp.1.500.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.2.000.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.2.500.000/kubik, harga kayu keruing berkisar Rp.1.500.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu

harga menjadi Rp.2.000.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.2.500.000/kubik, harga kayu tembesu berkisar Rp.4.500.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.7.000.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.7.500.000/kubik, harga kayu rengas berkisar Rp.1.700.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.3.500.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.3.800.000/kubik, harga kayu dammar laut berkisar Rp.3.000.000/kubik, dari penebang kayu ke pengumpul atau agen kayu harga menjadi Rp.5.000.000/kubik, dari pengumpul atau agen kayu ke industri mebel harga menjadi Rp.5.500.000/kubik.

Jumlah Kayu Yang Digunakan Dalam Produksi

Penggunaan kayu antar pengusaha industri kecil mebel kayu tidaklah sama. Hal ini tergantung pada besar kecilnya suatu usaha. Gambaran penggunaan kayu oleh pengusaha industri mebel kayu di Kota Pekanbaru bahwa jumlah kayu yang digunakan dalam produksi industri mebel kayu yang berkisar antara 1-2 kubik yaitu sebanyak 4 unit usaha atau 18,18%, kayu yang digunakan berkisar 3-4 kubik adalah sebanyak 9 unit usaha atau 40,90%, yang berkisar antara 5-6 sebanyak 3 orang atau 13,63%, yang berkisar 7-8 sebanyak 2 orang atau 18,18%, sedangkan yang berkisar 9-10 kubik adalah sebanyak 4 unit usaha atau 18,18%.

Cara Konsumen Membeli Hasil Produksi Industri Mebel

Cara konsumen membeli hasil produksi industri mebel di kota Pekanbaru bahwa cara konsumen membeli hasil produksi di Kota pekanbaru adalah dengan cara memesan langsung dari produsen atau pembeli datang langsung yang berjumlah 22 unit industri atau 100%.

Pemasaran Industri Mebel

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain. Pemasaran mebel tersebut berkaitan dengan usaha yang dilakukan industri mebel dalam mendistribusikan hasil produksinya. Pemasaran mebel di Kota Pekanbaru bahwa pemasaran produksi industri mebel yang ada di Kota pekanbaru adalah dengan memasarkan hasil produksi di Kota Pekanbaru dengan jumlah 22 unit industri atau 100%.

Jenis Produk

Untuk mengetahui dengan jelasnya apa saja jenis produk yang diproduksi oleh pengusaha industri mebel kayu bahwa jenis produk yang diproduksi oleh pengusaha industri mebel di kota pekanbaru adalah almari sebanyak 139 unit, meja dan kursi sebanyak 84 unit, pintu kusen 125 unit, tempat tidur 109 unit, tangga tangan sebanyak 60 unit dan sofa 37 unit.

Jumlah Produksi

Untuk mengetahui jumlah produksi perbulan industri bahwa jumlah produksi perbulan yang

paling banyak adalah 10-16 produk yaitu 13 unit usaha atau 59,09% dan yang paling sedikit 1 unit usaha yaitu 38-44 produk perbulan atau 4.54%.

Biaya Produksi

Untuk biaya produksi industri mebel di Kota Pekanbaru yang berkisar antara Rp.11.000.000 - Rp.21.000.000 adalah 6 unit usaha atau 27,27%, biaya produksi yang berkisar antara Rp.22.000.000 – Rp.32.000.000 adalah 7 unit usaha atau 31,81%, biaya produksi yang berkisar Rp.33.000.000 – Rp.43.000.000 adalah sebanyak 5 unit usaha atau 22,72%, biaya produksi yang berkisar antara Rp.44.000.000- Rp.54.000.000 adalah 2 unit usaha atau 9,09%, dan biaya produksi yang berkisar antara Rp.55.000.000 – Rp.65.000.000 adalah 2 unit usaha atau 9,09%.

Pembahasan

Profil industri mebel di kota Pekanbaru dapat dilihat dari berbagai aspek seperti umur, pendidikan, lama usaha, kepemilikan usaha dan lain sebagainya. Umur pemilik usaha industri mebel di kota Pekanbaru sebagian besar termasuk pada kelompok umur 40 – 44 tahun, ini berarti ada 6 responden dengan persentase 27,27%. Usia ini tergolong lebih muda dari pengusaha industri mebel dikota Pekanbaru.

Masalah yang sering dihadapi dalam penyediaan bahan baku adalah cuaca buruk, karena cuaca buruk maka kondisi jalan atau akses jalan untuk membawa bahan baku kayu menjadi tidak baik dan terhambat akibatnya akan terjadi keterlambatan barang sampai di tempat, selain itu razia besar-besaran juga menjadi penghambat dalam penyediaan bahan

baku jika tidak memiliki surat izin akibatnya akan memakan waktu dalam dalam pengurusannya, tagihan macet dari konsumen juga menjadi masalah dalam penyediaan bahan baku. Karena bahan baku tersebut tidak berasal dari dalam kota Pekanbaru, pengusaha membelinya dari luar daerah di karenakan bahan baku yang ada di kota Pekanbaru tidak tersedia.

Alur persediaan bahan baku terhadap produksi industri mebel di kota Pekanbaru adalah pertama dari penebang kayu di hutan, penebang kayu di hutan akan menjual hasilnya ke pengumpul atau agen kayu, selanjutnya pengumpul atau agen kayu akan menjual kayu kepada industri mebel, dimana kayu tersebut akan di buat menjadi berbagai macam produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Masalah yang sering dihadapi dalam penyediaan bahan baku adalah cuaca buruk, karena cuaca buruk maka kondisi jalan atau akses jalan untuk membawa bahan baku kayu juga terhambat akibatnya akan terjadi keterlambatan sampainya barang, selain itu razia besar-besaran juga menjadi penghambat dalam penyediaan bahan baku jika tidak memiliki surat izin akibatnya akan memakan waktu dalam dalam pengurusannya dan tagihan macet dari konsumen juga menjadi masalah dalam penyediaan bahan baku. 2) Alur persediaan bahan baku terhadap produksi industri mebel di kota Pekanbaru adalah alur pertama dari

penebang kayu di hutan, penebang kayu di hutan akan menjual hasilnya ke alur ke dua yaitu pengumpul kayu, selanjutnya ke alur ke tiga yaitu industri mebel. Terjadi perbandingan harga yang tinggi dari penebang kayu ke pengumpul kayu, Selisih harga kayu dari penebang ke pengumpul kayu berkisar Rp.500.000-Rp.2.500.000/m³, dan selisih harga kayu dari pengumpul ke industri mebel kayu berkisar Rp.300.000 - Rp.700.000/m³.

Saran

Untuk peningkatan produksi mebel pada industri mebel kayu di Kota Pekanbaru maka disarankan beberapa hal yang didasari dari hasil temuan pada penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagi pemilik industri mebel hendaknya lebih mengembangkan cara pemasarannya, salah satunya dengan cara menggunakan media sosial agar masyarakat Kota Pekanbaru maupun masyarakat luar lebih mengetahui bahwa industri mebel cukup banyak sehingga lebih banyak peminatnya dan usaha yang dijalankan dapat berkembang. 2) Bagi pemerintah hendaknya memberikan dukungan kepada pengusaha industri dalam hal peminjaman dana dan memberikan surat izin untuk lebih mengembangkan hasil karya dengan produk dalam dibandingkan dengan produk luar.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, P dan Djoko. S., 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arsyad, L. Stephanus E. K. 2014. *Ekonomika Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Fachmi. 2014. *Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Mebel Di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Joesron, T. S. M. Fathorrozi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Suparmoko, M.A.Ph.D. 2008. *Pengantar Ekonomika Mikro*. BPEP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suryawati, 2004. *Teori Ekonomi Mikro, YPKN*. Jogjakarta.